

Efektivitas Pemberian *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling

Aulia Meylindah Mahmud

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding author, E-mail: auliameylindahmhmd@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 24th, 2024

Revised Aug 29th, 2024

Accepted Dec 05th, 2024

Keyword:

Ice breaking;

Activity of student;

Kata Kunci:

Ice breaking;

Keaktifan Peserta Didik;

Abstract

This research was motivated by the emergence of various student behaviors during counseling service activities. This behavior consists of feeling indifferent during the implementation of the counseling services provided, lack of enthusiasm, always restless, feeling reluctant, lazy, lethargic and feeling uninspired. The aim of this research is to determine the effectiveness of providing icebreaking in increasing student activity before implementing guidance and counseling services. The data collection technique in this research uses observation sheets. The results of observing students' activeness when they were not given icebreaking before the implementation of counseling guidance services in cycle I was 70% and in cycle II when icebreaking was provided before the implementation of counseling guidance services it increased to 90%. So from the data above it can be concluded that providing icebreaking is very effective in increasing student activity in implementing counseling guidance services.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya berbagai perilaku peserta didik pada saat kegiatan layanan bimbingan konseling berlangsung. Perilaku tersebut berupa adanya perasaan acuh tak acuh saat pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diberikan, kurang semangat, selalu gelisah, rasa enggan, malas, lesu dan merasa tidak bergairah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian *ice breaking* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan keaktifan peserta didik saat tidak diberikan *ice breaking* sebelum pelaksanaan layanan Bimbingan konseling pada siklus I yaitu 70% dan pada siklus II dengan pemberian *ice breaking* sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling menjadi meningkat menjadi 90%. Maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian *ice breaking* sangat efektif meningkatkan keaktifan peserta didik pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Layanan yang guru BK berikan tentunya harus dapat diterima baik oleh peserta didik, oleh karena itu guru BK harus dapat mendesain layanan agar menarik dan membuat peserta didik antusias dalam mengikuti layanan yang diberikan sehingga layanan yang diberikan dapat berjalan dengan efektif. Pendidikan Nasional memiliki tujuan yang sudah dijelaskan dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu tenaga pendidik atau guru

harus dapat membangkitkan gairah serta motivasi belajar siswa dan memberikan sarana dalam kegiatan belajar siswa secara detail dan efektif. (Indrawati, 2019).

Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dikelas pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru BK dengan peserta didik yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan peserta didik merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pemberian layanan BK dikelas.

Pemberian layanan tentunya akan mengalami hambatan-hambatan ada beberapa faktor, salah satunya karena ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi yang telah dilakukan saat memberikan layanan BK di kelas, ditemukan bahwa 70% peserta didik yang aktif dalam proses pemberian layanan klasikal di kelas. Peneliti juga melakukan observasi langsung dengan memperhatikan proses pemberian layanan dikelas terungkap bahwa rendahnya keaktifan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: a) peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru BK contohnya peserta didik lebih asik bermain, lebih asik mengobrol bersama temannya, suka mengganggu teman, tidak ada inisiatif untuk bertanya atau menjawab jika tidak mendapat perintah dari gurunya, b) siswa terlihat lebih cenderung aktif pada topik yang melibatkan praktik dibandingkan topik yang hanya bersifat teori, c) metode layanan yang digunakan yaitu metode yang berpusat pada guru BK yang dominan menggunakan ceramah sehingga peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru BK karena disampaikan secara teori saja.

Menurut Sardiman (Indriati, 2022) Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Kisworo (Megariyani, 2019) Guru merupakan penentu atau pemegang peran penting dalam proses belajar peserta didik, melalui pembelajaran yang direncanakan, untuk itu guru harus mampu mengkondisikan agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memerlukan keterlibatan penuh semua murid dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan spiritual.

Ice breaking dari *ice* diterjemahkan es, sedangkan *breaking* dari kata *break* diterjemahkan yaitu memecahkan. Dua kata ini digabungkan menjadi memecahkan kebekuan “memecah es” yang artinya memecahkan kebekuan, kejenuhan pada pembelajaran yang berlangsung saat itu. *Ice breaking* pada saat pembelajaran untuk memecahkan suasana yang membosankan, ribut dan tidak kondusif untuk mengembalikan semangat serta motivasi belajar siswa.

Menurut (Sunarto 2013:3), *ice breaking* dapat menghadirkan suasana belajar yang semangat dan penuh antusias. *Ice breaking* merupakan kegiatan yang sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling (BK). Tujuan utama *ice breaking* adalah untuk mencairkan suasana dan membangun rasa keakraban antar peserta. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti layanan BK.

Menurut pendapat (Heni, 2019) *ice breaking* memiliki keunggulan pada tahap pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu yang lama, pada umumnya *ice breaking* berjalan sangat singkat. Agar proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa pentingnya penggunaan *ice breaking* agar mencairkan suasana belajar yang menjenuhkan.

Beberapa penelitian lainnya telah menunjukkan bahwa pemberian *ice breaking* sebelum memulai layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan efektivitas konseling yaitu penelitian oleh Sari dan Astuti (2016) menemukan bahwa *ice breaking* dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada konselor. Hal ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam sesi konseling dan Putri dan Ardianto (2017) menemukan bahwa *ice breaking* dapat membantu membangun rapport atau hubungan yang baik antara konselor dan siswa. Rapport yang kuat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses konseling.

Pemberian *ice breaking* sebelum memulai layanan bimbingan konseling terbukti memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan siswa. *Ice breaking* dapat membantu siswa untuk merasa lebih nyaman, fokus, termotivasi, dan terlibat aktif dalam proses konseling. Oleh karena itu, konselor direkomendasikan untuk menggunakan *ice breaking* dalam layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan Tindakan perbaikan layanan bimbingan konseling melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Efektivitas

Pemberian *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Sebelum Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling.

Penelitian oleh Smith dan Johnson (2002) menunjukkan bahwa *ice breaking "Who I Am"* dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam kelas. *Ice breaking "Who I Am"* adalah sebuah teknik untuk membantu peserta didik saling mengenal satu sama lain dan membangun rasa nyaman dalam suasana belajar. Teknik ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk di awal pertemuan kelas, sesi pelatihan, atau kegiatan kelompok lainnya. *Ice breaking "Who I Am"* memiliki beberapa manfaat, antara lain; membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan terlibat dalam kegiatan, meningkatkan rasa saling menghormati dan toleransi antar peserta didik, membantu membangun rasa kebersamaan dan komunitas dalam kelompok, serta meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dijelaskan bahwa penelitian minimal terdiri dari dua siklus. Setiap Siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pemberian layanan BK di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawab atas permasalahan yang dialami guru BK dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pada pelaksanaannya, setiap masalah yang diungkap dan dicarikan jalan keluar haruslah masalah yang benar-benar ada dan nyata dialami oleh guru.

Peneliti memilih kelas XI TKJ 2 untuk dijadikan sebagai subjek penelitian karena kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 3 Makassar pada semester II tahun ajaran 2023/2024. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini berjumlah 20 orang, terdiri dari 12 peserta didik laki-laki, dan 8 peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik non-tes berupa observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas peserta didik selama mengikuti layanan BK di kelas. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan keaktifan peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 3 Makassar. Lembar observasi aktivitas peserta didik yang dibuat sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPL) serta dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu adanya peningkatan keaktifan peserta didik saat diberikan *ice breaking* sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan data dan temuan hasil pemberian layanan bimbingan dan konseling di kelas dengan melihat bagaimana *ice breaking* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 3 Makassar.

Paparan Data Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pemberian layanan Bimbingan dan Konseling tanpa memberikan *ice breaking* sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Dengan judul *ice breaking "who am I"* yang asik dan mampu menarik perhatian siswa. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Jumat, 3 Mei 2024 yang dihadiri oleh 20 orang siswa kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 3 Makassar yang menjadi keseluruhan subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peserta didik masih kurang aktif dan efisien dalam proses pemberian layanan, dapat dilihat dari pengamatan siklus I pada peserta didik kelas XI TKJ 2, sebagai berikut :

Tabel 1. Keaktifan Peserta Didik dalam Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Aktif	Tidak
1.	Aryo	√	
2.	Fahrul	√	
3.	Izzul	√	
4.	Nanda		√
5.	Cahyo	√	
6.	Mario		√
7.	Teguh	√	
8.	Betran	√	
9.	Yusuf	√	
10.	Fikra		√
11.	Hanifah	√	
12.	Naufal	√	
13.	Arya	√	
14.	Indah		√
15.	Karina	√	
16.	Sinta	√	
17.	Razak	√	
18.	Arul		√
19.	Idho	√	
20.	Hanif		√
Jumlah		14	
Jumlah%		70%	

Dari data tabel I diketahui keaktifan peserta didik, Pada siklus I didapat ada 14 peserta didik yang aktif, 6 diantaranya belum aktif .Dalam hitungan presentase keseluruhan peserta didik yang aktif pada sirkus I ada 70 %.

Paparan Data Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II pada pemberian layanan Bimbingan dan Konseling tanpa memberikan *ice breaking* sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Dengan judul *ice breaking “who am I”* yang asik dan mampu menarik perhatian siswa. Pelaksanaan Tindakan Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Mei 2024 yang dihadiri oleh 20 orang siswa di kelas XI TKJ 2 di SMKN 3 Makassar yang menjadi keseluruhan subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peserta didik telah aktif dan efisien dalam proses pemberian layanan, dapat dilihat dari pengamatan siklus II pada peserta didik kelas XI TKJ 2, diuraikan pada tabel 2.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II, secara keseluruhan pelaksanaan layanan dengan menggunakan *ice breaking* sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling lebih baik dibandingkan pemberian layanan pada siklus I. Terjadi peningkatan yang lebih baik sehingga sangat efektif digunakan. Serta hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa memiliki peningkatan terhadap keaktifannya pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Hal ini terbukti pada hasil tes akhir siklus II yang menunjukkan bahwa dari 20 siswa, 18 siwa telah aktif dengan presentase 90% dan 2 siswa yang tidak aktif dengan presentase 10%.

Setelah peserta didik menerima layanan BK di kelas, peserta didik di kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 3 Makassar sudah menunjukan keaktifan dalam proses pemberian layanan Bimbingan Konseling. Pemberian *ice breaking* efektif dalam meningkatkan keaktifan peseta didik sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Hal ini membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses layanan. Sebagai gambaran dapat dirangkum keberhasilan tersebut dalam bentuk tabel 3 dan grafik I.

Tabel 2. Keaktifan Peserta Didik dalam Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Aktif	Tidak
1.	Aryo	√	
2.	Fahrul	√	
3.	Izzul	√	
4.	Nanda		√
5.	cahyo	√	
6.	Mario	√	
7.	Teguh	√	
8.	betran	√	
9.	Yusuf	√	
10.	Fikra	√	
11.	Hanifah	√	
12.	Naufal	√	
13.	Arya	√	
14.	Indah	√	
15.	Karina	√	
16.	Sinta	√	
17.	Razak	√	
18.	Arul		√
19.	Idho	√	
20.	Hanif	√	
	Jumlah	18	
	Jumlah%	90%	



Grafik I. Keaktifan Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Tabel 3. Data Keaktifan Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Data	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Peserta Didik	70%	90%

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dengan pemberian *ice breaking* sebelum pemberian layanan bimbingan konseling pada kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 3 Makassar. Berdasarkan data tersebut maka keaktifan peserta didik telah meningkat dan penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya dengan alasan penelitian sudah mencapai target yang telah ditentukan.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan sebelumnya, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah efektifitas pemberian *ice breaking* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di kelas. Pada siklus I, diketahui bahwa sebelum pemberian *ice breaking*, keaktifan peserta didik mencapai 70% dengan penjabaran hanya 14 orang

peserta didik yang aktif dan 6 lainnya kurang aktif. Pada Siklus II, pemberian layanan BK di kelas dengan pemberian *ice breaking* terjadi peningkatan keaktifan peserta didik menjadi 90% dengan 18 orang yang aktif dan 2 diantaranya masih kurang aktif.

Keberhasilan tindakan dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru Bimbingan Konseling memberikan *ice breaking* yang menarik dan asik sehingga keaktifan peserta didik dalam pemberian layanan BK dikelas mengalami peningkatan yang signifikan. Tujuan layanan yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian *ice breaking* efektif digunakan sebelum pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dikelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti meneliti kegiatan peserta didik untuk mengukur efektifitas pemberian *ice breaking* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling dan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemberian *ice breaking* efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Makassar Tahun pelajaran 2023/2024 dilakukan dengan memberikan *ice breaking* "who am I" yang asik dan mampu menarik perhatian peserta didik dan menyiapkan lembar observasi berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik.

Hasil pengamatan peserta didik pada siklus I dan hasil observasi keaktifan peserta didik tersebut di refleksi untuk pemberian layanan bimbingan konseling berikutnya. Kedua, keaktifan peserta didik SMKN 3 Makassar dapat meningkat, hal ini dapat ditandai dengan keaktifan selama mengikuti layanan bimbingan konseling di kelas. Keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai 70% dan pada siklus II meningkat menjadi 90% maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian *ice breaking* efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Daftar Rujukan

- Desmidar. (2021). Efektivitas *ice breaking* dalam mengurangi kejenuhan peserta didik mempelajari Bahasa Arab. *Humanika*, 12(2), 419-430.
- Farwati, N., Susilawati, & Asnawati. (2018). Penggunaan *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII. *Al-Ishlah*, 5(2), 331-342.
- Hutasoit, M., & Tambunan, R. (2018). Efektivitas Teknik *Ice Breaking* Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Padangsidempuan. *Repository UIN Suska*, 24769
- Jones, B., & Brown, E. (2004). The impact of icebreakers on student engagement and anxiety in the classroom. *Journal of Experiential Education*, 27(1), 4-10.
- Putri, R. F., & Ardianto, E. (2017). The effectiveness of *ice breaking* to build rapport in counseling services. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 221-232.
- Smith, T., & Johnson, D. (2002). Cooperative learning: Increasing active learning through group work. *Teaching and Learning*, 12(3), 23-32.
- Sari, B., & Astuti, D. I. (2016). The effectiveness of *ice breaking* to increase student openness in counseling services. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 107-116.